

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penciptaan manusia di bumi ini tidaklah tanpa adanya tujuan dalam menapaki setiap langkah-langkah perjalanan hidupnya. Allah SWT dengan kekuasaannya telah menciptakan manusia dengan berbagai macam takdir hidup yang sudah ditetapkan-Nya dengan kesesuaian dan kemampuan hambanya masing-masing. Manusia sebagai makhluk biasa tentunya pernah merasa jatuh dan lemah ketika menerima suatu takdir hidup yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya (Sivani, 2023). Seperti halnya sebuah takdir yang harus ditelan pahit-pahit oleh seorang anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya. Kebahagiaan dan kehangatan yang awalnya dirasakan dan didambakan agar terus merekah sampai akhir hayat, ternyata harus pupus ditengah jalan akibat keegoisan sikap dan sifat kedua orang tua yang tidak lagi mampu menemukan titik tengah dalam menyelesaikan dan mengembalikan keharmonisan rumah tangga seperti sedia kala. Hal ini tidak hanya melukai dua sosok pasangan suami istri atau orang tua, tapi hal ini juga sangat melukai batin seorang anak.

Keluarga yang digadang-gadang sebagai tempat pulang ternyaman bagi seorang anak, ketika perpecahan pada suatu hubungan keluarga antara kedua orang tua harus terjadi situasi dan kondisi semacam ini akan

memunculkan hilangnya rasa ketidaknyamanan akan arti rumah (Ersan and Yulia, 2023). Kondisi semacam ini akan mampu mempengaruhi pola kehidupan baru yang menjadikan awal kehancuran dan kegelapan pada hidup seorang anak. Perasaan cemas, takut, marah, tidak tenang, malu akan mulai menghantui hari demi hari kehidupan seorang anak korban perceraian orang tua atau broken home (Safitri, 2017).

Kerugian yang akan didapat dalam kasus keluarga yang bercerai sangatlah berdampak pada banyak pihak terutama pada kondisi seorang anak. Perceraian dikenal dengan istilah *Talaq* yang memiliki banyak artian sesuai dengan perspektif dari setiap orang atau ahli. Ada yang menyebutkan bahwa perceraian adalah berpisah, dimana kondisi keretakan sebuah keluarga dari satu pihak atau beberapa pihak yang sudah tidak dapat lagi menjalankan suatu struktur peran dan kewajibannya dengan cukup dalam keluarga yang mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk berpisah demi kedamaian dan ketenangan diri (Wulandari and Fauziah, 2019). Dalam Islam sendiri Allah tidak melarang hambanya untuk bercerai, namun jalan cerai merupakan jalan yang di benci oleh Nabi dan Allah SWT.

Orang tua yang bercerai akan memiliki banyak pengaruh pada proses tumbuh kembang seorang anak. Hal ini akan menjadi suatu hambatan yang cukup besar karena adanya permasalahan yang telah anak rasakan akibat kondisi perceraian orang tuanya. Padahal keluarga merupakan tempat pertama, utama dan sangat terpenting yang berfungsi membentuk anak akan menjadi seperti apa dengan pembentukan dari aspek fisik, emosi, spiritual

dan sosialnya. Ketika pondasi tersebut mampu dijalankan oleh orang tua secara seimbang, mental dan kejiwaan seorang anak akan berdampak besar pada kebaikan kehidupan anak dimasa mendatang (Wangge and Hartini, 2013). Namun jika kondisi perpecahan tersebut terjadi, keseimbangan kondisi anak dipungkiri akan mengalami penurunan. Menurut Saikia dalam penelitiannya tentang Broken Family bahwa dampak buruk perkembangan anak disebabkan keluarga/orang tua yang bercerai (Saikia, 2017).

Perspektif orang lain atau masyarakat sekitar mengenai anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya pasti tidak jauh dari simpang siur berita yang kurang mengenakkan terutama dampak negatif yang telah dijadikan sebagai patokan oleh lingkungan sekitar, bahwasannya anak korban perceraian orang tuanya pasti memiliki atau menjadi anak yang kurang baik. Seperti halnya, dengan kondisi keluarga yang hancur biasanya seorang anak merasa sangat depresi hingga melarikan diri pada tindakan yang menyimpang (merokok, pergaulan bebas, mengonsumsi narkoba, bolos sekolah, dll.). Keadaan tersebut bisa terjadi lantaran kurangnya perhatian orang tua kepada anak ataupun jadi renggangnya hubungan antara orang tua dengan anak akibat perceraian yang telah terjadi.

Anak yang berlatar belakang *broken home* atau menjadi korban perceraian orang tua tidak selalu berdampak negatif juga pada diri dan kehidupannya, bisa saja dipandang dari sisi yang lebih positif. Keadaan yang menjadi sebuah takdir seorang anak tersebut pasti akan selalu memiliki hikmah yang cukup besar di kehidupannya untuk menata langkah kehidupan

yang lebih baik. Hal tersebut akan memunculkan dan menanamkan sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan beradaptasi dengan keadaan hidup yang harus dijalani tanpa perhatian dari orangtua dan sikap kedewasaan karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Dewi and Herdiyanto, 2018).

Tidak dipungkiri bahwasannya sebagai manusia biasa pastinya dalam melewati fase kehidupannya pernah merasa sangat terjatuh hingga merasa putus asa dalam menjalaninya. Begitu pula terhadap seorang anak yang harus menghadapi perceraian orang tuanya, dengan mereka diberikan takdir yang semacam itu memungkinkan sikap penerimaan dengan takdirnya tidak secepat dan segampang itu. Titik penerimaannya bisa saja harus melewati fase-fase dimana mereka penuh dengan kemarahan, penolakan, depresi, merasa bahwa Sang Pencipta tidak adil dengan kehidupannya dan hal-hal buruk lainnya yang mereka rasakan maupun ucapan sambil menyalahkan berbagai pihak. Tahapan-tahapan tersebut sangatlah tidak mungkin terlewatkan oleh setiap manusia dalam melewati permasalahannya dari yang awalnya merasa sangat sulit dan merasa hampir tidak mungkin bisa menerima hal-hal yang dirasa sangat menyakitkan. Namun hal tersebut pasti akan terlewati hingga pada akhirnya, mereka mampu sampai dititik menerima segala takdir yang telah Allah SWT berikan. Jika sebuah takdir yang haqq tidak mampu bisa kita ubah, dengan begitu terkadang kita hanya perlu mengubah pola pikir kita agar bagaimana

caranya kita bisa mampu berdamai dengan takdir tersebut tanpa adanya rasa berontak lagi.

Keadaan seorang anak *broken home* tidak bisa dilabeli dengan kehidupan seorang anak yang suram, yang selalu bermasalah dan bisa memberikan dampak yang kurang baik bagi orang-orang disekitarnya. Hal tersebut tergantung dengan pribadi masing-masing seseorang bagaimana ia mampu melakukan suatu perubahan dan pembuktian kepada orang sekitar, bahwasannya anak yang menjadi korban broken home bisa bangkit untuk menciptakan suatu kehidupan yang lebih bahagia dengan penuh penerimaan. Selain dalam ilmu psikologi terkait penerimaan diri, agar seseorang mampu menjadi insan yang “*nriman*” itu perlu juga penguatan dalam sisi ilmu agama atau spiritualnya. Sebab sebaik-baiknya pencarian solusi itu dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mampu mencapai kehidupan yang tenang, damai, ikhlas dan penuh keridaan.

Rida dapat menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi dampak dan permasalahan yang dialami anak broken home dari ranah spiritualitas. Dalam bahasa Arab, rida memiliki artian senang, suka dan rela. Maksud dari artian tersebut yaitu dimana kondisi jiwa seseorang yang mampu menerima dengan lapang segala apa yang telah Allah takdirkan untuknya dalam bentuk karunia atau bala’ dengan senantiasa dipenuhi perasaan senang (Nasirudin, 2015). Menurut al-Ghazali, bentuk keridaan manusia ketika mereka mendapatkan hidayah dengan kuatnya segi spiritual hingga mampu merasakan ketenangan dalam jiwa ketika menerima segala bentuk takdir

Allah. Seseorang yang selalu menanamkan perasaan rida, maka ia akan senantiasa diliputi perasaan ikhlas atas apa yang Allah telah berikan meskipun beberapa hal terkadang tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Apabila seseorang merealisasikan rida dalam kehidupannya, maka ia akan mampu merasakan ketenangan dan ketentraman jiwa paling tinggi dengan apa pun yang Allah anugerahi padanya (Saefuddin Zuhri, 2020).

Orang yang rida mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan oleh Allah SWT dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuannya-Nya. Terlebih lagi, ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemaha sempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepada-nya sehingga tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut. Mereka bahkan merasakan musibah dan ujian sebagai suatu nikmat, lantaran jiwanya bertemu dengan yang di cintainya (Samsul, 2012).

Di tengah banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh perceraian, fenomena menarik ditemukan pada sebagian anak di Desa Kromasan. Meskipun mengalami perubahan besar dalam struktur keluarganya, beberapa anak menunjukkan sikap menerima keadaan dengan tenang, tidak menyalahkan orang tua, dan tetap menjalani hidup secara positif. Fenomena rida ini muncul secara perlahan sebagai hasil dari proses panjang refleksi, bimbingan spiritual, serta interaksi anak dengan lingkungan yang suportif. Dalam beberapa kasus, anak mengaku mulai menerima perceraian orang tuanya setelah melewati fase penolakan,

kemarahan, dan kesedihan. Mereka belajar memaknai pengalaman pahit tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup, dan menyadari bahwa tidak semua hal dapat berjalan sesuai harapan. Proses ini membawa mereka pada sikap sabar, ikhlas dan rida akan ketetapan Tuhan.

Penelitian tentang pengalaman rida pada anak korban perceraian orang tua di Desa Kromasan ini adalah topik yang penting dan menarik karena menyentuh dimensi psikologis, sosial, dan spiritual yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam konteks pengalaman anak dalam menghadapi dan menerima kondisi hidup yang sulit seperti perceraian orang tua. Perceraian orang tua sering kali membawa dampak emosional yang signifikan pada anak, seperti perasaan kehilangan, konflik batin, dan ketidakstabilan. Memahami bagaimana anak mencapai rida atau penerimaan terhadap situasi tersebut dapat memberikan wawasan penting untuk mendukung mereka secara psikologis dan emosional. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman dalam psikologi positif, terutama bagaimana anak-anak mengembangkan mekanisme penerimaan, ketahanan (resiliensi), dan cara mereka memaknai pengalaman hidup yang sulit (Hutapea and Dewi, 2021).

Selain itu dalam penelitian ini ada dimensi yang jarang dieksplorasi mengenai anak korban perceraian yang biasanya berfokus pada trauma, stres, atau dampak negatif. Namun, mengkaji bagaimana anak menemukan penerimaan dan ketenangan batin melalui rida menawarkan perspektif baru yang konstruktif dan solutif (Worthington and Sandage, 2015). Setiap anak

memiliki perjalanan emosional yang unik dalam menerima perceraian orang tua. Menggali pengalaman ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tetapi juga memberikan sudut pandang yang mendalam tentang keberagaman respons manusia terhadap krisis. Penelitian ini menarik karena menggabungkan pendekatan psikologi dengan nilai spiritual yang relevan dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini bisa menarik perhatian akademisi, praktisi, dan masyarakat umum.

Dalam konteks inilah kemudian peneliti tertarik untuk meneliti dan menggali lebih dalam "**FENOMENA RIDA PADA ANAK KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA DI DESA KROMASAN**", mengingat banyaknya problematika yang dialami seorang anak dengan korban perceraian orang tuanya. Dengan adanya penelitian ini mampu mengetahui bagaimana pengalaman penerimaan diri atau rida seorang anak tersebut dalam melewati setiap proses takdir kehidupannya yang membuatnya mencekam. Maka apabila rida ini diterapkan dan tertanam pada anak korban perceraian orang tua, dirinya akan lebih menerima rela atau rida akan segala ketentuan yang Allah berikan sehingga dirinya sanggup dalam menjalani kehidupannya yang lebih baik dengan sudut pandang yang lebih baik pula karena dirinya sadar bahwasanya apa-apa yang telah terjadi tidak dapat ditarik kembali.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengalaman untuk mencapai keadaan rida pada anak korban perceraian orang tua di Desa Kromasan?
2. Bagaimana anak korban perceraian orang tua memaknai rida dalam permasalahan perceraian orang tuanya?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipilih, maka tujuan dari penulisan ini, yaitu:

1. Mengetahui pengalaman mencapai keadaan rida pada anak korban perceraian orang tua di Desa Kromasan.
2. Mengetahui anak korban perceraian orang tua memaknai rida dalam permasalahan perceraian orang tuanya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi

sosial dan psikologi perkembangan. Penelitian mengenai fenomena *rida* (penerimaan ikhlas) pada anak korban perceraian orang tua masih tergolong minim, terutama di Desa Kromasan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah teoritis tentang mekanisme coping, ketahanan mental (resiliensi), dan proses penerimaan dalam menghadapi konflik keluarga, khususnya perceraian orang tua. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan teori atau model baru terkait sikap penerimaan dalam konteks krisis keluarga pada anak-anak atau remaja.

2. Manfaat Praktis/ Akademik

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Akademisi dan Peneliti: sebagai referensi tambahan dalam melakukan studi lanjutan mengenai dampak perceraian terhadap anak dan bagaimana mereka memaknai *rida* pada kasus perceraian orang tua mereka serta menghadapi kondisi tersebut.
- b. Pendidik dan Konseor: hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami kondisi emosional dan spiritual anak korban perceraian, serta menyusun pendekatan konseling yang lebih sesuai dengan nilai-nilai lokal atau religius.
- c. Bagi Orang Tua: sebagai bahan refleksi untuk lebih memahami kondisi psikologis anak pasca perceraian dan pentingnya peran dukungan orang tua dalam proses adaptasi anak.

- d. Bagi Anak Korban Perceraian: memberikan pemahaman bahwa sikap rida dapat menjadi bagian dari proses penerimaan dan pemulihan diri secara emosional dan spiritual.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian. Penegasan ini penting untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang makna istilah dalam konteks penelitian.

Berikut adalah beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam sub-bab ini:

1. Fenomena : sebagai peristiwa atau pengalaman yang nyata terjadi dan dapat diamati, yang menjadi fokus kajian untuk memahami dampak psikologis dan sosial pada subjek penelitian (Nurhayati, 2018).
2. Rida : merujuk pada sikap menerima dengan ikhlas segala ketentuan dan takdir Allah tanpa keluh kesah, baik dalam keadaan senang maupun sulit. Sikap ini mencerminkan kestabilan spiritual dan ketenangan batin dalam menghadapi ujian hidup. Menurut studi oleh Hasan (2020) dalam *Jurnal Psikologi Islam dan Tasawuf*, rida merupakan salah satu aspek penting dalam pencapaian ketenangan jiwa dalam perspektif tasawuf. (Hasan, 2020)
3. Anak korban perceraian : anak yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami perceraian orang tua. Pengalaman ini seringkali berdampak pada perkembangan psikologis anak, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Anak dapat mengalami perubahan dalam hubungan dengan

orang tua, perasaan kehilangan, atau rasa bingung tentang identitas keluarga (Fajar, 2017).

4. Perceraian orang tua : proses hukum yang mengakhiri hubungan pernikahan antara dua orang tua, yang dapat memengaruhi dinamika keluarga dan membentuk pengalaman emosional anak. Ini dapat mengarah pada perasaan tidak stabil, kecemasan, dan kebingungan, terutama pada usia-usia yang rentan seperti anak-anak yang berusia muda (Dewi, 2016).

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam enam bab yang saling berkesinambungan. Setiap bab memiliki peran penting dalam membangun pemahaman utuh terhadap fenomena yang dikaji. Struktur ini dirancang agar pembaca dapat mengikuti alur logis penelitian, mulai dari latar belakang hingga kesimpulan.

1. **BAB I PENDAHULUAN.** Penulis menguraikan latar belakang permasalahan yang menjadi dasar penelitian, menjelaskan fokus dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta penegasan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian. Bab ini menjadi fondasi yang memperjelas arah dan urgensi dari penelitian yang dilakukan.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA.** Berisi teori-teori yang relevan dengan objek penelitian. Bab ini terdiri atas dua bagian utama, yaitu kajian teori

dan kajian terdahulu. Kajian teori membahas konsep rida dalam perspektif tasawuf, konsep perceraian dan dampaknya terhadap anak, serta kerangka berpikir yang menggabungkan kedua konsep tersebut. Sementara kajian terdahulu memberikan gambaran dari penelitian sebelumnya yang berkaitan, sehingga memperkuat landasan teoritis dari studi ini.

3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN.** Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pada bab ini dijabarkan pula lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data. Bagian ini bertujuan untuk menunjukkan validitas dan reliabilitas proses penelitian.
4. **BAB IV HASIL PENELITIAN.** Memuat uraian temuan lapangan dari para subjek yang menjadi anak korban perceraian namun telah mencapai kondisi rida. Temuan ini dijelaskan secara rinci melalui pengalaman individu subjek, mencakup fase-fase emosional yang mereka lalui hingga pencapaian rida, serta faktor-faktor pendukung yang berperan dalam proses tersebut.
5. **BAB V PEMBAHASAN.** Merupakan bagian analisis terhadap hasil penelitian yang diperoleh, dikaitkan dengan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Di dalam bab ini, penulis menginterpretasikan pengalaman dan makna-makna pengalaman subjek dalam konteks spiritual dan psikologis, sekaligus menjelaskan

nilai-nilai rida yang tampak dalam kehidupan mereka pasca perceraian orang tua.

6. **BAB VI PENUTUP.** Menyajikan kesimpulan dari penelitian, yang merangkum temuan utama dan interpretasi penulis. Selain itu, disampaikan pula saran-saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait seperti orang tua, peneliti selanjutnya dan anak-anak korban perceraian agar dapat mengambil pelajaran dari hasil penelitian ini. Bab ini juga menegaskan pentingnya pendekatan spiritual dalam proses pemulihan emosional anak yang mengalami perceraian orang tua.